

# BAB 1

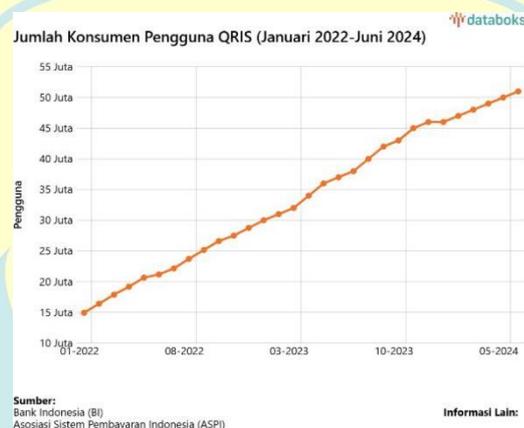
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 yang sangat pesat di Indonesia telah memberikan manfaat yang besar di berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi. Pemanfaatan teknologi dalam layanan keuangan telah membawa perubahan signifikan dalam industri perbankan di Indonesia. Salah satu inovasi dalam sistem pembayaran digital di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS).

QRIS merupakan sistem pembayaran digital yang semakin umum di Indonesia, terutama di era digitalisasi yang berkembang pesat. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat untuk beradaptasi dengan teknologi baru yang memungkinkan transaksi keuangan yang lebih efisien dan aman. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan QRIS, yang sangat relevan mengingat pentingnya inklusi keuangan dalam mendukung stabilitas ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Penggunaan QRIS di Indonesia diatur dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) Nomor 21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional *Quick Response Code* untuk Pembayaran, yang kemudian diubah dengan PADG No. 24/1/PADG/2022. (Bank Indonesia, 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan metode pembayaran digital di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, sejalan dengan arus digitalisasi yang mengubah perilaku konsumen dan

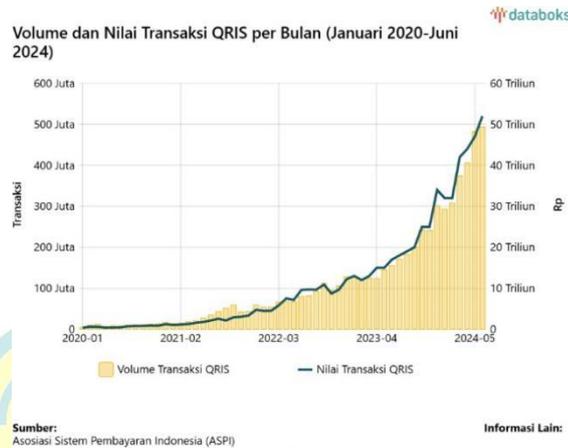
pelaku usaha. Data menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital telah meningkat secara drastis. Transaksi digital di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan secara tahunan. Bank Indonesia mencatat, nominal transaksi melalui QRIS mengalami pertumbuhan sebesar 194% secara tahunan (*year to year*) pada April 2024 dengan jumlah pengguna mencapai 48,90 - 51 juta dan jumlah *merchant* 31,86 – 33 juta (Bank Indonesia, 2024)



Gambar 1. 1 jumlah pengguna QRIS 2022 - 2024

Sumber: Bank Indonesia

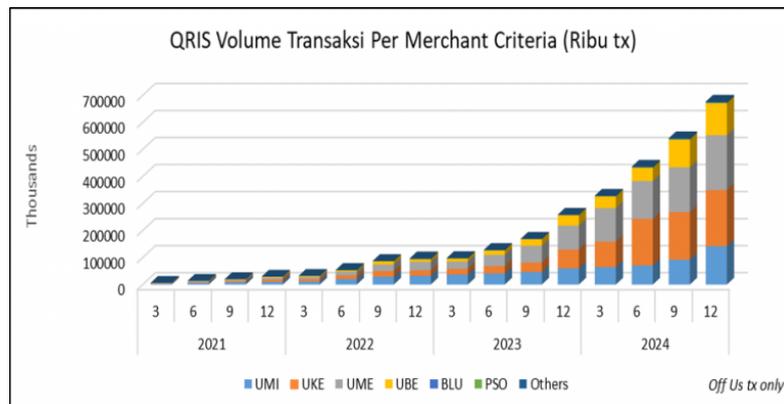
Dalam era digital saat ini, penggunaan sistem pembayaran atau transaksi elektronik seperti QRIS semakin umum dan menjadi kebutuhan yang mendesak. Menurut data Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (*ASPI*), tren transaksi QRIS tumbuh pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pada Januari 2020 baru ada sekitar 5 juta transaksi menggunakan QRIS, dengan nilai total transaksi Rp365 miliar. Kemudian angkanya terus naik hingga mencapai 494 juta transaksi pada Juni 2024, dengan nilai total transaksi Rp52 triliun (Ahdiat, 2024).



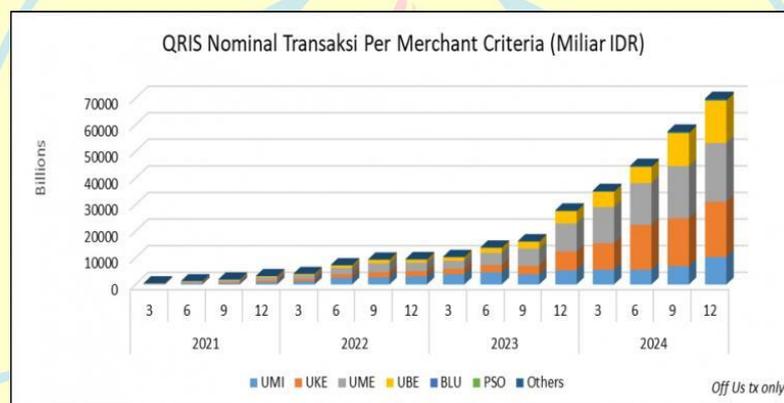
Gambar 1. 2 Nilai transaksi QRIS 2020 – 2024

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI)

Pertumbuhan jumlah merchant dan pengguna QRIS sejalan dengan meningkatnya volume dan nilai transaksi yang diproses oleh setiap merchant setiap tahunnya. Tren ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengguna dan pedagang QRIS bukan hanya sebagai pengamat atau peserta pasif, tetapi sebagai pelaku aktif yang secara langsung memanfaatkan teknologi QRIS dalam aktivitas transaksi mereka. Perkembangan digital telah membuka berbagai peluang bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional, salah satunya melalui implementasi QRIS. Sebagai standar pembayaran digital berbasis QR code yang dikembangkan oleh Bank Indonesia.



Gambar 1.3 Volume transaksi per merchant



Gambar 1.4 Nominal transaksi QRIS 2020 - 2024

Data yang disajikan menunjukkan bahwa peningkatan volume dan nilai transaksi QRIS per merchant sebagian besar didorong oleh usaha mikro (UMI), usaha kecil (UKE), dan usaha menengah (UME), yang menjadi kontributor utama dalam pertumbuhan transaksi digital. Adopsi QRIS yang semakin luas tidak hanya mencerminkan perubahan pola transaksi, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan UMKM.

QRIS diperkenalkan oleh Bank Indonesia sebagai langkah inovatif untuk menyederhanakan sistem pembayaran dengan mengurangi ketergantungan pada

uang tunai serta mempercepat digitalisasi di sektor UMKM. Mengingat masih banyak pelaku UMKM yang mengandalkan metode pembayaran konvensional, pemahaman terhadap teknologi ini menjadi sangat penting. Studi terdahulu menunjukkan bahwa penerapan QRIS merupakan respons terhadap kebutuhan akan transaksi yang lebih cepat dan efisien dalam kegiatan jual-beli (Sari & Adinugraha, 2022). Melalui penggunaan QRIS, UMKM dapat menerima serta melakukan pembayaran dengan lebih praktis, yang berpotensi meningkatkan pendapatan mereka secara langsung.

Dalam perekonomian Indonesia, UMKM memiliki peranan yang sangat besar dalam menopang stabilitas ekonomi nasional, dengan kontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (Handria & Ariefianto, 2024). Mengingat besarnya peran tersebut, memahami faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM menjadi hal yang krusial, terutama dalam menghadapi perkembangan pesat di era digital saat ini.

Perkembangan digital telah membawa berbagai peluang bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka. Salah satu inovasi paling signifikan dalam digitalisasi sektor keuangan adalah implementasi QRIS, yang dikembangkan oleh Bank Indonesia sebagai standar pembayaran digital berbasis QR code. Berdasarkan data dari Bank Indonesia QRIS telah mencapai 26,7 juta merchant, dengan 91,4% dari jumlah itu adalah UMKM (Bank Indonesia, 2023) Seiring meningkatnya penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital di Indonesia, pemerintah terus mendorong percepatan digitalisasi transaksi keuangan. Namun, meskipun adopsi teknologi ini semakin luas, masih terdapat sejumlah tantangan

yang dihadapi oleh UMKM. Hambatan utama yang sering dijumpai antara lain rendahnya literasi keuangan digital, kekhawatiran terhadap keamanan data, serta ketidakpastian mengenai manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi, UMKM dihadapkan pada peluang dan tantangan baru. Transformasi digital, yang melibatkan penerapan teknologi informasi dalam operasional usaha, telah terbukti meningkatkan efisiensi dan efektivitas bisnis (Berlilana et al., 2020). Mengingat bahwa penjualan melalui platform *E-commerce* dan media sosial menunjukkan tren pertumbuhan yang pesat, analisis mengenai bagaimana *E-commerce* berdampak pada peningkatan pendapatan UMKM menjadi sangat krusial (Dauda et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dauda et al. menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang mengadopsi *E-commerce* mengalami peningkatan signifikan dalam pendapatan, menegaskan pentingnya digitalisasi dalam konteks UMKM (Dauda et al., 2023).

Namun, faktor-faktor lain juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan UMKM. Penelitian oleh Tifania Arumsari C Ismunawan (2022) mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM di sektor perdagangan, seperti modal, keahlian manajerial, dan jaringan pemasaran. Selain itu, pengelolaan keuangan yang baik juga sangat penting karena dapat membantu pelaku UMKM untuk memaksimalkan pendapatan yang dihasilkan (Pinem C M, 2021). Penyusunan anggaran, pengawasan biaya, dan perencanaan laba adalah aspek krusial yang tidak boleh diabaikan oleh pelaku UMKM yang ingin meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Salah satu bentuk digitalisasi yang semakin banyak diadopsi oleh UMKM adalah penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin & Lailatul Isnaini (2023) dalam studi mereka yang berjudul "Pengaruh Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) Oleh UMKM Terhadap Pendapatan Usaha" menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan usaha UMKM

Namun, adopsi QRIS tidak secara otomatis menjamin peningkatan pendapatan UMKM. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun frekuensi penggunaan QRIS meningkat, tidak semua pelaku UMKM merasakan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan (Amelia et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi pelaku UMKM agar mereka dapat memaksimalkan manfaat dari penggunaan QRIS (Wahyudi et al., 2024). Kegiatan semacam ini terbukti dapat meningkatkan literasi keuangan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan UMKM. Selain itu, kehadiran sistem QRIS turut mendukung perkembangan perekonomian lokal dengan mempermudah transaksi bagi pengusaha kecil dan menengah, terutama di kota-kota besar seperti Salatiga dan Surakarta (Wahyudi et al., 2024). Peningkatan literasi keuangan digital memiliki dampak yang signifikan terhadap kebiasaan pengelolaan keuangan pemilik UMKM serta kesejahteraan finansial mereka. Namun, meskipun terdapat peluang untuk meningkatkan literasi ini, masih banyak pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan digital yang terbatas, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi pembayaran digital secara

optimal. Berdasarkan data Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), indeks literasi digital Indonesia baru mencapai 62-65 persen dan yang paling rendah jika dibandingkan negara ASEAN yang rata-rata mencapai 70 persen. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara literasi keuangan digital dan penggunaan sistem pembayaran digital, di mana meningkatnya pemahaman dalam mengelola keuangan dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan UMKM (Kusumawardhani et al., 2023).

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan peran penting literasi keuangan digital dalam mendukung perkembangan UMKM. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Januari et al. (2025) menemukan bahwa literasi keuangan digital memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Kota Denpasar. Pemahaman yang lebih baik mengenai teknologi keuangan memungkinkan pelaku usaha untuk mengelola transaksi secara lebih efisien, sehingga berdampak positif pada profitabilitas bisnis mereka. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Immawati et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di sektor fashion. Temuan ini menegaskan bahwa wawasan yang baik mengenai keuangan digital tidak hanya mendorong adopsi teknologi pembayaran modern tetapi juga secara langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan pendapatan UMKM di berbagai sektor industri.

Sejalan dengan perkembangan digitalisasi UMKM, faktor keamanan data menjadi aspek yang sangat penting dalam mendorong adopsi teknologi pembayaran digital. Risiko yang terkait dengan transaksi online, seperti kebocoran data dan

penipuan, dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan serta menurunkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap UMKM. Oleh karena itu, dukungan dari institusi keuangan dan pemerintah dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya keamanan data berperan besar dalam mempercepat adopsi QRIS dan sistem pembayaran digital lainnya (Jusman C Fauziah, 2024).

Selain itu, adopsi sistem pembayaran digital sering kali diwarnai oleh kekhawatiran akan risiko penyalahgunaan data pribadi dan kejahatan siber. Penelitian oleh Nurhapsari C Sholihah (2022a) menunjukkan bahwa persepsi terhadap keamanan data memiliki pengaruh signifikan terhadap niat UMKM dalam menggunakan QRIS. Pelaku usaha yang merasa yakin dengan tingkat keamanan sistem pembayaran cenderung lebih nyaman dalam melakukan transaksi digital. Oleh karena itu, dengan adanya teknologi keamanan yang kuat, QRIS dapat memberikan jaminan bagi UMKM terhadap keamanan data pribadi dan informasi transaksi mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan adopsi sistem ini.

Isu keamanan data juga menjadi salah satu hambatan utama dalam penggunaan sistem pembayaran digital. Banyak pelaku UMKM masih memiliki kekhawatiran mengenai potensi kebocoran data dan risiko penipuan yang mungkin terjadi dalam transaksi online. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa ada kekhawatiran besar di masyarakat mengenai penyalahgunaan informasi pribadi yang terkandung dalam transaksi digital. Penelitian oleh Jain C Raman (2022) menegaskan bahwa persepsi terhadap keamanan data dapat menjadi faktor penghambat dalam pengadopsian sistem pembayaran digital seperti QRIS. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih mendalam mengenai sistem keamanan yang disediakan agar

pelaku UMKM merasa lebih percaya diri dalam beralih dari metode pembayaran tradisional ke QRIS.

Dalam konteks adopsi QRIS oleh UMKM, persepsi kemudahan penggunaan menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap keputusan pelaku usaha dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kemudahan dalam mengoperasikan suatu sistem digital, semakin besar kemungkinan UMKM untuk mengadopsinya (Ummasyroh et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara kemudahan penggunaan dan niat untuk menggunakan sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan UMKM mengenai QRIS serta praktik-praktik literasi finansial yang baik agar mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memanfaatkan teknologi ini demi kemajuan bisnis mereka.

Sejalan dengan pentingnya keamanan data dalam adopsi teknologi digital, *Technology Acceptance Model (TAM)* menjadi salah satu kerangka teori yang relevan dalam menjelaskan bagaimana individu menerima dan menggunakan teknologi baru. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Davis pada tahun 1986 sebagai adaptasi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*, yang sebelumnya diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980. TAM dirancang untuk memprediksi perilaku individu atau organisasi dalam mengadopsi teknologi, dengan menyoroti faktor-faktor utama yang memengaruhi penerimaan teknologi tersebut (Ramadhan Putranton C Djunita Pasaribu, 2024)

Dalam *TAM*, terdapat dua variabel utama yang berperan dalam menentukan

tingkat adopsi teknologi, yaitu *Perceived Usefulness (PU)* dan *Perceived Ease of Use (PEOU)*. *Perceived Usefulness* merujuk pada keyakinan pengguna bahwa suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja atau hasil kerja mereka. Sementara itu, *Perceived Ease of Use* menggambarkan seberapa mudah teknologi tersebut untuk digunakan dan dioperasikan tanpa memerlukan usaha yang signifikan. Kedua faktor ini berkontribusi langsung terhadap sikap individu terhadap teknologi (Noviany et al., 2024).

Sikap pengguna terhadap suatu teknologi yang dipengaruhi oleh *PU* dan *PEOU* akan membentuk niat mereka untuk menggunakan teknologi tersebut, yang dikenal sebagai *Behavioral Intention to Use (BI)*. Dengan kata lain, semakin tinggi persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan suatu teknologi, semakin besar kemungkinan individu untuk mengadopsinya dalam aktivitas mereka. Oleh karena itu, *TAM* menjadi model yang relevan dalam menjelaskan bagaimana masyarakat menerima dan menggunakan sistem pembayaran digital seperti QRIS.

Selain itu, persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan QRIS merupakan faktor krusial lainnya yang memengaruhi adopsi sistem pembayaran digital di kalangan UMKM. Penelitian oleh Butarbutar et al. (2022) menunjukkan bahwa kemudahan dalam menggunakan QRIS memiliki peran besar dalam mendorong niat UMKM untuk mengadopsi sistem ini. Semakin tinggi persepsi kemudahan yang dirasakan oleh pelaku UMKM, semakin besar kemungkinan mereka untuk memanfaatkan QRIS dalam kegiatan transaksi bisnis sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memastikan adopsi QRIS yang lebih luas di sektor UMKM, pihak terkait perlu terus berfokus pada pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan pemahaman

pelaku usaha tentang penggunaan teknologi pembayaran digital ini.

Dari segi persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan, penting untuk memahami bahwa kedua faktor ini secara signifikan mempengaruhi keputusan UMKM dalam mengadopsi QRIS. Data menunjukkan bahwa ketika pelaku UMKM merasa bahwa sistem pembayaran digital seperti QRIS memberikan manfaat yang nyata dan mudah digunakan, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi teknologi tersebut (Demu, 2023). Sebaliknya, jika mereka merasa bahwa teknologi ini sulit dipahami atau tidak cukup bermanfaat, maka mereka cenderung menolak untuk menggunakannya. Penelitian juga menunjukkan adanya hubungan langsung antara persepsi kemudahan dan niat untuk menggunakan sistem pembayaran digital, di mana semakin mudah suatu sistem digunakan, semakin besar kemungkinannya untuk diterima oleh pelaku UMKM (Rahayu et al., 2022).

Sebagai kota dengan populasi yang terus berkembang dan semakin akrab dengan teknologi, Lamongan menjadi lokasi yang strategis untuk penelitian ini. Pemerintah telah menginisiasi berbagai program digital, termasuk penerapan QRIS di pasar-pasar lokal serta transaksi *E-commerce*, yang diharapkan dapat mempermudah masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan sistem pembayaran digital (Jawa Pos, 2020). Dari perspektif sosial ekonomi, digitalisasi transaksi keuangan memiliki peran penting dalam mendukung inklusi keuangan. Adopsi sistem pembayaran digital berpotensi meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang lebih luas (Soegoto et al., 2024). Dengan memfokuskan perhatian pada pengaruh literasi keuangan digital, keamanan data, serta persepsi kegunaan dan kemudahan, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan yang berharga bagi pengembang kebijakan serta pihak-pihak yang terlibat dalam industri fintech di Indonesia.

Mengingat keragaman masyarakat dan kompleksitas yang terkait dengan adopsi teknologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan QRIS di masyarakat. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses terhadap teknologi, serta pemahaman akan sistem keuangan digital menjadi elemen yang perlu diperhitungkan dalam upaya meningkatkan adopsi layanan pembayaran digital secara lebih luas.

Meskipun penggunaan QRIS di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat, adopsinya di kalangan UMKM masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya literasi keuangan digital di kalangan pelaku usaha, yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap manfaat serta mekanisme penggunaan teknologi pembayaran digital. Selain itu, masih terdapat kekhawatiran mengenai keamanan data dalam transaksi digital, yang dapat memengaruhi kepercayaan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran utama mereka.

Selain faktor literasi keuangan digital dan keamanan data, adopsi QRIS oleh UMKM juga dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi ini. Jika pelaku usaha tidak merasa bahwa QRIS memberikan manfaat nyata atau sulit untuk digunakan, maka mereka cenderung enggan beralih dari metode pembayaran konvensional. Namun, bagi UMKM yang berhasil mengadopsi

QRIS secara efektif, teknologi ini terbukti memberikan dampak positif terhadap pendapatan mereka. QRIS memungkinkan transaksi yang lebih cepat, meningkatkan efisiensi pembayaran, serta memperluas akses pasar dengan menjangkau pelanggan yang lebih luas, termasuk mereka yang lebih memilih metode pembayaran digital. Oleh karena itu, pemanfaatan QRIS yang optimal, didukung oleh peningkatan literasi keuangan digital dan jaminan keamanan transaksi, berpotensi meningkatkan daya saing serta pendapatan UMKM di era digital.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengangkat judul **“Pengaruh Literasi Keuangan Digital, Keamanan, Kemudahan, dan Kegunaan Sistem Pembayaran QRIS terhadap Pendapatan UMKM di Lamongan ”**

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan serta merujuk dari penelitian terdahulu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan digital memiliki pengaruh terhadap pendapatan UMKM di Lamongan ?
2. Apakah keamanan sistem pembayaran QRIS memiliki pengaruh terhadap pendapatan UMKM di Lamongan ?
3. Apakah kemudahan sistem pembayaran QRIS memiliki pengaruh terhadap pendapatan UMKM di Lamongan ?

4. Apakah kegunaan sistem pembayaran QRIS memiliki pengaruh terhadap pendapatan UMKM ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

1. Menganalisis dan menguji pengaruh literasi keuangan digital terhadap pendapatan UMKM di Lamongan
2. Menganalisis dan menguji pengaruh keamanan sistem pembayaran QRIS terhadap pendapatan UMKM di Lamongan
3. Menganalisis dan menguji pengaruh kemudahan sistem pembayaran QRIS terhadap pendapatan UMKM di Lamongan
4. Menganalisis dan menguji pengaruh kegunaan sistem pembayaran QRIS terhadap pendapatan UMKM di Lamongan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan literatur dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan teknologi keuangan digital, khususnya dalam konteks penggunaan QRIS di masyarakat. Secara spesifik penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Penelitian ini menguji sejauh mana literasi keuangan digital, persepsi keamanan, serta faktor kemudahan dan kegunaan mempengaruhi keputusan UMKM dalam mengadopsi QRIS. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi

pengembangan model atau framework baru terkait adopsi sistem pembayaran digital di sektor UMKM..

- b. Dengan menguji hubungan antara perceived usefulness (kegunaan) dan perceived ease of use (kemudahan) dalam penggunaan QRIS, penelitian ini memperkuat validitas model TAM dalam konteks UMKM. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian akademik lain yang berfokus pada teknologi keuangan digital. Digital Financial Literacy menjadi faktor yang semakin penting dalam era digitalisasi keuangan. Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang peran literasi keuangan digital dalam meningkatkan kepercayaan dan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan QRIS untuk meningkatkan pendapatan mereka.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi UMKM

- 1) Memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi keuangan digital dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan pendapatan usaha.
- 2) Menjelaskan bagaimana keamanan transaksi digital dapat memberikan rasa aman dalam bertransaksi menggunakan QRIS.
- 3) Mendorong UMKM untuk lebih terbuka dalam mengadopsi sistem pembayaran digital guna meningkatkan daya saing mereka di era digital.

- b. Bagi Pemerintah dan Regulator (Bank Indonesia, OJK, Pemda)

- 1) Memberikan rekomendasi kebijakan terkait peningkatan literasi keuangan digital di kalangan UMKM untuk mendukung percepatan digitalisasi transaksi keuangan.

2) Menyediakan data dan wawasan empiris mengenai hambatan serta potensi penerapan QRIS di sektor UMKM, sehingga dapat digunakan dalam merancang strategi inklusi keuangan yang lebih efektif. UMKM merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh transformasi digital dalam sistem pembayaran. Hasil penelitian ini dapat membantu UMKM dalam memahami manfaat dan keamanan penggunaan QRIS, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembayaran digital guna meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas akses pasar.

c. Bagi Lembaga Keuangan dan Fintech

- 1) Menyediakan insight mengenai faktor-faktor yang mendorong atau menghambat penggunaan QRIS, sehingga dapat digunakan dalam merancang strategi pemasaran dan edukasi kepada UMKM.
- 2) Membantu dalam pengembangan fitur keamanan dan kemudahan sistem pembayaran digital agar lebih sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha kecil dan menengah..

d. Bagi Masyarakat dan Konsumen

- 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam transaksi dengan UMKM.
- 2) Mendorong kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital yang lebih aman dan efisien.